

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat sehingga mempengaruhi perkembangan disegala bidang terutama dalam bidang pendidikan, yaitu pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan bisa maju tergantung dari cara mengajar guru terhadap peserta didik. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional seorang guru. Cara mengajar guru tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dalam kegiatan belajar-mengajar antara guru sebagai pendidik, dan siswa sebagai peserta didik (Sagala, 2013). Pembelajaran memiliki tujuan yaitu untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman serta perubahan tingkah laku baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal yang berkaitan dengan tingkah laku meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma sebagai pedoman dan pengendali sikap dalam bermasyarakat.

Perubahan tingkah laku dapat diperoleh dalam pembelajaran IPA melalui kegiatan pengamatan serta kerja ilmiah. Pembelajaran IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang alam serta makhluk hidup yang ada di sekitar yang mengarahkan siswa dalam bersikap ilmiah dan berpikir kritis serta logis. Pembelajaran IPA berkaitan dengan pemahaman konsep-konsep serta kegiatan pengamatan suatu objek tertentu.

Pada umumnya, siswa merasa bosan dengan suasana belajar di kelas yang hanya mendengarkan tanpa dilibatkan, dan kegiatan belajar bertumpu pada guru (Insany, 2015). Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan menjadi pusat dari semua informasi. Siswa hanya duduk dan menjadi pendengar tanpa terlibat aktif di dalam kelas. Hal tersebut menyebabkan suasana belajar menjadi jenuh sehingga mereka merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Temuan lainnya yaitu, kesulitan yang masih dialami siswa dalam pemecahan suatu masalah berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Saat siswa diberi suatu permasalahan oleh guru dan diminta untuk menyelesaikannya, banyak dari mereka yang masih kesulitan dalam hal tersebut. Selain itu, pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi masih kurang. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memahami konsep dari materi yang disampaikan. Masalah lainnya yaitu terkait dengan keyakinan dalam diri (*self efficacy*) siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam kehidupan (Ghufron dan Risnawita, 2012). *Self efficacy* berhubungan dengan psikologi siswa yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat dengan mudah dalam menyelesaikan masalah dan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Hal tersebut dikarenakan sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa terhadap *self efficacy* pada dirinya, siswa akan lebih tekun

dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah dan tugas dari guru. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah, mereka sulit dalam menyelesaikan masalah dan tugas dari guru. Karena mereka tidak yakin pada *self efficacy* yang dimiliki (Jatisunda, 2017).

Self efficacy dapat diajarkan dengan model belajar inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan, yaitu dengan menerapkan model *open-ended*. Menurut Shoimin dalam (Fatimah, 2017) berpendapat bahwa, pembelajaran *open-ended* (masalah terbuka) adalah pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan berbagai cara (*flexibility*) dan banyak solusi. Model *open-ended* bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan, sesuai kemampuan siswa sendiri (Biliya, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Laili dan Suriyani (2017) tentang upaya meningkatkan kemampuan *self efficacy* matematis siswa dengan pendekatan *open-ended* di MTs Negeri Rantauprapat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan *Self Efficacy* siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *Open-Ended* dengan siswa yang di ajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rerata skor gain *self efficacy* yang diberi pembelajaran *open-ended* sebesar 0,35 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional sebesar 0,24. Penerapan model *open-ended* diharapkan mampu membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan memahami konsep-konsep pembelajaran khususnya pemahaman konsep IPA serta diharapkan mampu dalam meningkatkan *self efficacy* siswa.

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran IPA salah satunya adalah tata surya. Pada materi tata surya membahas tentang kumpulan planet dan matahari beserta benda-benda lain yang ada dilangit yang mengelilingi matahari. Benda-benda langit lainnya seperti satelit, komet, meteor, dan asteroid. Adapun fenomena-fenomena alam seperti gerhana bulan, gerhana matahari serta fenomena-fenomena alam lainnya yang juga dipelajari pada materi tata surya. Berdasarkan penjelasan tersebut, menjadi alasan pemilihan judul penerapan model pembelajaran *open-ended* terhadap *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru masih menggunakan model konvensional dan belum menerapkan model inovatif dalam pembelajaran.
2. Siswa tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan terkait materi yang diajarkan oleh guru.
3. Siswa kurang percaya/kurang yakin pada dirinya sendiri disaat menyelesaikan suatu permasalahan terkait materi yang diajarkan oleh guru.
4. Siswa tidak paham konsep materi yang diajarkan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *open-ended* terhadap *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa ?
2. Bagaimana *self efficacy* siswa setelah diterapkan model pembelajaran *open-ended*?

3. Bagaimana pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran *open-ended*?
4. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *open-ended* dalam melatih *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa?
5. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *open-ended* dalam melatih *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *open-ended* terhadap *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa.
2. Mengetahui *self efficacy* siswa setelah diterapkan model pembelajaran *open-ended*.
3. Mengetahui pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran *open-ended*.
4. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *open-ended* dalam melatih *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa.
5. Mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *open-ended* dalam melatih *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tentang model pembelajaran *open-ended* serta mengetahui pengaruhnya terhadap *self efficacy* dan pemahaman konsep siswa.

2. Menjadi salah satu alternatif dalam mengukur *self efficacy* siswa dan pemahaman konsep siswa.
3. Mengetahui respon siswa tentang model pembelajaran *open-ended* yang diterapkan oleh guru.

F. Batasan Penelitian

Peneliti perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dibahas saat melakukan penelitian sehingga tidak menyimpang ataupun meluas.

1. Pembelajaran yang diterapkan yaitu pembelajaran dengan model *Open-Ended*.
2. *Self efficacy* siswa diukur menggunakan angket (ranah afektif).
3. Pemahaman konsep siswa diukur menggunakan tes uraian yang dibuat berdasarkan indikator-indikator pemahaman konsep yang meliputi: menjelaskan, memberi contoh, dan membandingkan.
4. Materi yang akan digunakan yaitu KD 3.11 tentang Tata Surya.
5. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 1 Kamal kelas VII.

G. Definisi Istilah

1. Model *Open Ended* adalah model yang menyajikan suatu permasalahan, dan memiliki metode atau penyelesaian yang bermacam-macam (Biliya, 2015).
2. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi, dalam situasi dan kondisi tertentu sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jatisunda, 2017).

3. Pemahaman konsep IPA berarti suatu proses mental intelektual untuk mengakomodasikan konsep IPA yang baru diterima dan diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada sehingga membentuk struktur kognitif yang baru (Triwahyuni, 2017).